

POLA ASUH OTORITER DAN KRITIK DIRI PADA DEWASA AWAL

Duwi Ayu Puspita¹, Nindy Amita², Rachmayati Eka Safitri³
^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia
nindyamita@psy.uir.ac.id

Abstract

Early adulthood is a period of adjustment to the environment, where young adults are required to do everything independently, so individuals who are raised with overly controlling parenting styles can develop problems such as self-criticism. Authoritarian parenting styles that are overly controlling and punish individuals who do not obey the rules can lead to self-criticism. This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting and self-criticism in early adulthood in Pekanbaru. The research subjects used in this study were early adults aged 20-24 years who were raised by both parents, with a total of 385 respondents. The sampling technique used in this study was non-probability sampling, namely purposive sampling. The measuring instruments used in this study consisted of the FSCRS (Form of Self-Criticism Reassuring Self) scale and the authoritarian parenting scale. The results of the analysis in this study showed a positive and significant relationship between authoritarian parenting and self-criticism in young adults in Pekanbaru, with a correlation value of 0.283 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). This means that the higher the authoritarian parenting style, the higher the self-criticism, and vice versa, the less authoritarian parenting style received, the lower the self-criticism. This study has implications for the development of parenting programs provided to parents as a prevention of psychological problems in children.

Keywords: Authoritarian Parenting Style, Self-Criticism, Early Adulthood.

Abstrak

Masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri terhadap lingkungan, dimana individu dewasa awal banyak dituntut untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri sehingga individu yang dibesarkan dengan pola asuh yang terlalu mengontrol dapat menyebabkan masalah pada diri individu seperti kritik kepada diri sendiri. Pola asuh otoriter yang terlalu mengontrol dan memberikan hukuman jika individu tidak mematuhi aturan dapat menimbulkan kritik diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kritik diri pada dewasa awal di Pekanbaru. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu individu dewasa awal yang berusia 20-24 tahun dan diasuh oleh kedua orang tua dengan jumlah responden sebanyak 385 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala FSCRS (*Form of self criticism reassuring self*) dan skala pola asuh otoriter. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan kritik diri pada dewasa awal di Pekanbaru dengan nilai korelasi sebesar 0,283 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula kritik diri, begitu juga sebaliknya, semakin sedikit pola asuh otoriter yang diterima, maka semakin rendah kritik diri. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan program pengasuhan yang diberikan kepada orangtua sebagai pencegahan berkembangnya masalah psikologis pada anak.

Kata kunci: Pola Asuh Otoriter, Kritik Diri, Dewasa Awal

Masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang krusial karena pada fase ini individu dituntut mencapai kemandirian serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan harapan sosial yang baru. Keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada tahap ini berperan penting dalam menentukan kualitas penyesuaian diri pada tahap perkembangan selanjutnya. Dewasa awal juga dipahami sebagai masa pencarian, pemantapan, dan penyesuaian diri, di mana individu mulai mengurangi ketergantungan pada orang tua dalam aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Namun, fase ini kerap disertai kebingungan, kecemasan, serta pengalaman emosional yang tidak menyenangkan seperti kegagalan dan kekecewaan (Wijaya, 2021), sehingga individu menjadi lebih rentan terhadap tekanan psikologis.

Selain tuntutan kemandirian, individu dewasa awal diharapkan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, menghargai perbedaan pendapat, serta menerima kritik dan saran secara adaptif. Akan tetapi, tidak semua individu mampu memenuhi tuntutan tersebut. Individu yang dibesarkan dalam pola pengasuhan orang tua yang cenderung mengontrol, menetapkan standar tinggi, serta minim kehangatan dan penghargaan berisiko mengalami kesulitan dalam menerima evaluasi sosial, yang pada akhirnya dapat mendorong munculnya perilaku kritik diri yang berlebihan.

Kritik diri merupakan sikap evaluasi negatif terhadap diri sendiri yang muncul ketika individu merasa gagal memenuhi harapan atau standar tertentu. Individu dengan tingkat kritik diri tinggi cenderung mengalami perasaan bersalah, malu, tidak berharga, serta kehilangan harga diri, terutama ketika menghadapi kegagalan atau tuntutan hidup yang tinggi (Löw et al., 2020; Ozer, 2019). Kondisi ini dapat menghambat proses penyesuaian diri dan kesejahteraan psikologis individu pada masa dewasa awal.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kritik diri berkaitan erat dengan pengalaman pengasuhan pada masa perkembangan sebelumnya. Pengasuhan dengan kontrol tinggi dan kehangatan yang rendah dilaporkan berperan dalam membentuk kecenderungan kritik diri pada individu (Obiunu, 2018). Individu yang sangat kritis terhadap dirinya sendiri juga cenderung memersepsikan orang tua sebagai figur yang mengekang dan menuntut, sehingga standar dan tuntutan tersebut terinternalisasi dalam evaluasi diri.

Harapan dan tuntutan orang tua yang berlebihan dapat membuat individu merasa harus memenuhi ekspektasi tertentu agar memperoleh penerimaan. Ketidakmampuan memenuhi tuntutan tersebut memunculkan rasa takut, bersalah, serta penilaian negatif terhadap diri sendiri (Leman & Arjadi, 2023). Dalam jangka panjang, kondisi ini berkontribusi terhadap terbentuknya pola kritik diri yang maladaptif pada individu dewasa awal.

Salah satu pola pengasuhan yang paling sering dikaitkan dengan kritik diri adalah pola asuh otoriter. Baumrind (1966) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol ketat, tuntutan kepatuhan, pembatasan kebebasan, serta pemberian hukuman ketika anak tidak memenuhi aturan yang ditetapkan. Pola asuh ini berpotensi menimbulkan emosi negatif, standar perfeksionis, dan ketakutan akan kesalahan (Ayun, 2017).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki tingkat kritik diri yang lebih tinggi akibat internalisasi tuntutan dan kontrol orang tua (Bleys et al., 2016; Osorio & González-Cámara, 2016). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menelaah hubungan pola asuh otoriter dan kritik diri pada individu dewasa awal, terutama dalam konteks budaya Indonesia, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan kritik diri pada dewasa awal di Pekanbaru menjadi penting untuk dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kritik diri pada dewasa awal di Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Pola asuh otoriter adalah variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan variabel dependen adalah kritik diri. Pola asuh otoriter dioperasionalkan sebagai gaya pengasuhan yang dipersepsikan telah diterima individu dari orang tua nya yang bersifat menuntut individu untuk memenuhi harapan orang tua, menerima kontrol yang ketat dari orang tua, komunikasi yang terjalin tidak bersifat dua arah dan kurang merasakan kasih sayang orang tua. Adapun kritik diri dioperasionalkan sebagai sikap negatif terhadap diri yang berbentuk perasaan rendah diri, tidak pantas, tidak puas diri akibat membandingkan diri dengan orang lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 20-24 tahun yang tinggal di Pekanbaru. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel dengan menentukan kriteria sampel yaitu berusia 20-24 tahun, berdomisili di Pekanbaru dan masih

memiliki kedua orang tua. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus *Cochran* karena populasi tidak diketahui secara pasti. Jumlah sampel minimum adalah 385 subjek.

Data dikumpulkan menggunakan FSCRS (*Form of Self Reassuring Self*) yang disusun oleh Gilbert et al., (2004) untuk mengukur variabel kritik diri dan skala pola asuh otoriter yang disusun oleh Mahakena (2015) untuk mengukur pola asuh otoriter. Adaptasi skala dilakukan pada FSCRS mengikuti panduan dari Beaton et al., (2000), yang meliputi tahapan awal yaitu penerjemahan awal untuk menyesuaikan bahasa dengan EYD Bahasa Indonesia. Kedua instrumen telah diuji reliabilitasnya dengan menggunakan metode penyajian tunggal. Uji coba dilakukan dengan menyebarkan FSCRS dan skala pola asuh otoriter kepada 40 orang subjek di luar sampel penelitian selama rentang waktu 27 -31 Maret 2024. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan FSCRS memiliki nilai reliabilitas yang baik yaitu sebesar 0,933, begitu juga dengan skala pola asuh otoriter dengan nilai reliabilitas sebesar 0,912.

Analisis statistik yang digunakan meliputi analisis deskriptif untuk menganalisis data demografi responden, dan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi normalitas sebaran data dan linearitas. Adapun uji hipotesis yang digunakan adalah uji korelasi Pearson *Product Moment*.

HASIL PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini merupakan dewasa awal yang berada di Pekanbaru, yaitu sebanyak 385 sampel. Data demografi mengenai sampel dapat dijabarkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Data Demografi

Data Demografi	Detail Demografi	Frekuensi (Jumlah)	Persen (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	47	12,2%
	Perempuan	338	87,8%
		385	100%
Usia	20	72	18,7%
	21	115	29,9%
	22	119	30,9%
	23	48	12,5%
	24	31	8,1%
Total		385	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, dapat ditemukan bahwa dari jenis kelamin, jumlah responden paling banyak adalah perempuan yaitu sekitar 338 responden dengan persentase sebesar 87,8%, sedangkan jumlah responden laki-laki sebanyak 47 dengan presentasi sebesar 12,2%. Pada usia, diketahui bahwa responden terbanyak berada pada kategori usia 22 tahun yaitu sebesar 30,9%.

Tabel 2 yang dilampirkan berikut ini ialah analisis deskriptif yang berupa deskripsi data empirik dan juga hipotetik, yang selanjutnya diuraikan menjadi skor yang diperoleh, skor yang dimungkinkan, serta nilai *mean* dan juga standar deviasi.

Tabel 2
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Yang Diperoleh (Empirik)				Skor Yang Dimungkinkan (Hipotetik)			
	X Max	X Min	Mean	SD	X Max	X Min	Mean	SD
Kritik diri	84	18	43,77	10,612	84	21	52,5	10,5
Pola asuh otoriter	86	22	48,14	13,035	90	18	54	12

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa variabel kritik diri memiliki rentang skor empirik antara 18 hingga 84 dengan *mean* sebesar 43,44 dan standar deviasi 10,798. Adapun pada variabel pola asuh otoriter diketahui memiliki rentang skor empirik antara 22 hingga 86, dengan *mean* sebesar 48,14 dan nilai standar deviasi sebesar 13,035.

Pada tabel data hipotetik, dapat diketahui bahwa variabel kritik diri memiliki rentang skor hipotetik antara 21 hingga 84, dengan nilai *mean* 52,5 dan standar deviasi 10,5. Sedangkan pada variabel pola asuh otoriter diketahui memiliki rentang skor empirik antara 18 hingga 90, dengan nilai *mean* 54 dan nilai standar deviasi sebesar 12.

Hasil data analisis deskriptif nantinya akan digunakan untuk memperoleh jenjang ataupun kategorisasi pada skala, yang akan ditentukan berdasarkan *mean* atau skor rata-rata dan juga standar deviasi hipotetik dari kedua skala, yaitu skala kritik diri dan juga skala pola asuh otoriter, yang akan dibedakan ke dalam lima tingkatan, yang akan dijelaskan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Rumus Kategori

Kategori	Persentase
Sangat Tinggi	$M + 1,5 SD < X$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Sesuai dengan rumus kategori yang telah dijabarkan di atas, maka variabel kritik diri kemudian dibagi menjadi lima kategori, mulai dari sangat tinggi hingga sangat rendah. Skor dari kategorisasi kritik diri akan diuraikan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Rentang Nilai dan Kategorisasi skala FSCRS

Kategori	Rentang skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 68,25$	9	2,3%
Tinggi	$57,75 < X \leq 68,25$	23	6,0%
Sedang	$47,25 < X \leq 57,75$	99	25,7%
Rendah	$36,75 < X \leq 47,25$	155	40,3%
Sangat Rendah	$X \leq 36,75$	99	25,7%

Dari 385 orang yang menjawab, diketahui mayoritas responden melakukan kritik diri dalam kategori yang rendah yaitu sebesar 40,3%. Adapun pada skala pola asuh otoriter, dijabarkan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Rentang Nilai dan Kategorisasi skala Pola Asuh Otoriter

Kategori	Rentang skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 72$	17	4.4%
Tinggi	$60 < X \leq 72$	46	11.9%
Sedang	$48 < X \leq 60$	113	29.4%
Rendah	$36 < X \leq 48$	134	34.8%
Sangat Rendah	$X \leq 36$	75	19.5%

Berdasarkan skor kategorisasi pada variabel pola asuh otoriter yang telah dipaparkan di atas, dari 385 responden, dapat diketahui bahwa mayoritas responden melaporkan bahwa mereka menerima pola asuh otoriter dalam kategori rendah yaitu dengan persentase sebesar 34,8%. Dari kedua kategori penilaian variabel yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dan kritik diri pada dewasa awal di Pekanbaru berada pada kategori rendah.

Uji normalitas dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal ataupun tidak (Siregar, 2013). Suatu data diketahui berdistribusi normal, sehingga uji statistik yang dilakukan adalah uji statistik parametrik, dan apabila suatu data diketahui tidak berdistribusi normal, maka uji statistik yang dilakukan adalah uji statistik nonparametrik. Suatu data dikatakan berdistribusi normal, jika data tersebut diketahui mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$, dan suatu data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6
Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kritik Diri X Pola Asuh Otoriter	$0,163 > 0,05$	Normal

Berdasarkan data yang sudah dijabarkan di atas, diketahui bahwa variabel kritik diri dan pola asuh otoriter memiliki nilai signifikansi sebesar 0,163 ($p > 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa data variabel kritik diri dan pola asuh otoriter berdistribusi normal.

Uji linieritas dalam penelitian diperlukan untuk dapat mengetahui apakah variabel independen dan juga variabel dependen memiliki hubungan yang linier (Siregar, 2013). Pada penelitian ini, uji linieritas dilakukan dengan menggunakan uji Anova, dengan bantuan SPSS 26 *for windows*. Berdasarkan hasil uji linearitas seperti yang terlihat pada tabel 7, diketahui bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dan kritik diri berpola linier dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Tabel 7
Uji Linearitas

Variabel	Linearity (F)	Signifikansi	Keterangan
Kritik diri - pola asuh otoriter	33,686	0,000	Linier

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menjawab dugaan sementara pada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Siregar, 2013). Pada penelitian ini, karena uji asumsi dasar telah terpenuhi, maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Pearson *Product Moment*, dengan menggunakan bantuan SPSS 26 *for windows*.

Tabel 8
Uji Hipotesis

Variabel	<i>Correlation (r)</i>	Signifikansi	Keterangan
Kritik diri – pola asuh otoriter	0,283	0,000	Berkorelasi positif signifikan

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa nilai korelasi pada hasil uji korelasi yang telah dilakukan sebesar 0,283, dan dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan juga signifikan antara kritik diri dan juga pola asuh otoriter pada dewasa awal yang berada di Pekanbaru. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula kritik diri yang dilakukan oleh dewasa awal di Pekanbaru dan begitu juga sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter, maka semakin rendah pula kritik diri yang dilakukan oleh dewasa awal di Pekanbaru.

DISKUSI

Penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter dan kritik diri pada dewasa awal memiliki hubungan yang signifikan. Hubungan antara anak dan orang tua dapat menjadi penyebab terjadinya kritik diri, di mana pola asuh yang ketat, mengontrol, dan kasih sayang yang tidak konsisten berkaitan dengan kritik diri. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Gittins dan Hunt (2019) menyatakan bahwa peraturan yang ketat yang diberikan oleh orang tua akan dapat berkontribusi terhadap kritik diri, sehingga munculnya salah satu aspek dari kritik diri yaitu aspek *inadequate self*.

Aspek *inadequate self* merupakan keadaan diri yang tidak memadai di mana individu tersebut merasa tertekan dan merasa tidak mampu dalam menjalankan peraturan yang diberikan sehingga dapat menimbulkan kritik pada diri individu. Faktor penyebab terjadinya kritik diri pada dewasa awal ini disebabkan oleh kontrol yang tinggi terhadap perilaku, seperti orang tua yang selalu mendikte perilaku yang pantas dan menghukum jika tidak mematuhi aturan yang dibuat dapat menyebabkan kritik diri pada individu.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini, seperti yang dilakukan oleh Bleys et al., (2016) menemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kritik diri pola asuh otoriter yang ditandai dengan hukuman dan kontrol dapat menimbulkan rasa sedih, ketidakpuasan, dan kritik diri.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh You et al., (2017) menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter yang mengontrol keras anaknya dapat meningkatkan risiko anak mengembangkan sikap mengkritik diri sendiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi dengan kritik diri namun hasil ini termasuk dalam kategori lemah. Hal ini bisa terjadi dikarenakan faktor dari budaya dan lingkungan di mana individu dibesarkan.

Pola asuh otoriter yang ditandai dengan mengontrol keras anaknya akan menyebabkan kritik diri. Pola asuh otoriter ini orang tua akan mengkritik anaknya sehingga menyebabkan kritik diri pada individu, sehingga pola asuh otoriter sangat terkait dengan sikap kritik diri (Aniemeka et al., 2020). Individu yang dibesarkan dengan pengasuhan dengan kontrol keras dan pemberian hukuman ini dapat menyebabkan dampak negatif pada emosi individu. Menurut Shahzadi et al., (2023) bahwa pengasuhan otoriter yang terdapat kontrol psikologis yang keras dari orang tua akan berdampak pada kritik diri serta penolakan orang tua menjadi pengaruh penting dalam kritik diri yang kuat.

Penelitian dari Manfredi et al., (2016) juga menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoriter dengan kritik diri berkorelasi berarti pola asuh otoriter dengan kritik diri memiliki korelasi atau memiliki hubungan antara pola asuh otoriter dengan kritik diri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi positif dengan kritik diri dan signifikan namun lemah, hal ini bisa disebabkan oleh lingkungan dan budaya di mana individu di besarkan. Individu yang dibesarkan dengan budaya yang kolektivistik yaitu budaya yang mementingkan keperluan kelompok daripada kepentingan sendiri biasanya tidak terpengaruh dengan pola asuh otoriter daripada individu yang dibesarkan dengan budaya individualistik (Kuntoro et al., 2017).

Budaya kolektivistik dapat menimbulkan dampak pola asuh otoriter yang positif pada individu karena budaya kolektivistik memiliki kesadaran terkait pentingnya keluarga, pengembangan diri, serta pengembangan kesadaran budaya. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut terkait pola asuh otoriter dengan kritik diri dengan mempertimbangkan budaya dan lingkungan pada penelitian dimasa depan (Shahzadi et al., 2023).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu wilayah generalisasi yang sempit yang terbatas hanya pada individu berusia 20-24 tahun yang berdomisili di Pekanbaru. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mencakup populasi yang mencakup lingkup usia dan wilayah yang lebih luas. Penggunaan satu variabel independen dianggap masih belum dapat mengungkap faktor-faktor yang terkait dengan kritik diri. Oleh karena itu perlu melibatkan variabel lain yang diasumsikan turut mempengaruhi kritik diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kritik diri pada dewasa awal. Hal ini, sesuai dengan hipotesis pada penelitian, yaitu adanya hubungan pola asuh otoriter dengan kritik diri pada dewasa awal di Pekanbaru. Penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kritik diri pada dewasa awal di Pekanbaru, di mana semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin tinggi pula kritik diri pada dewasa awal. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter, semakin rendah pula kritik diri pada dewasa awal. Disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan kriteria populasi dan wilayah penelitian serta menambah variabel bebas yang diasumsikan terkait dengan kritik diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122. <https://www.academia.edu/download/70422451/pdf>
- Aniemeka, O. O., Akinnawo, O. E., & Akpunne, B. C. (2020). Validation of the Schutte self-report emotional intelligence test (SSEIT) on Nigerian adolescents. *Journal of Education and Practice*, 11(18), 177-181.
- Baumrind, D. (1966). Prototypical descriptions of 3 parenting styles. *Psychology*, 37(4), 887–904. http://www.devpsy.org/teaching/parent/baumrind_parenting_styles.pdf
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. https://journals.lww.com/spinejournal/fulltext/2000/12150/Guidelines_for_the_Process_of_Cros_Cultural.14.aspx
- Bleys, D., Soenens, B., Boone, L., Claes, S., Vliegen, N., & Luyten, P. (2016). The role of intergenerational similarity and parenting in adolescent self-criticism: An actor–partner interdependence model. *Journal of Adolescence*, 49(1), 68–76. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.03.003>
- Gilbert, P., Clarke, M., Hempel, S., Miles, J. N. V., & Irons, C. (2004). Criticizing and reassuring oneself: An exploration of forms, styles and reasons in female students. *British*

- Journal of Clinical Psychology*, 43(1), 31–50.
<https://doi.org/10.1348/014466504772812959>
- Gittins, C. B., & Hunt, C. (2019). Parental behavioural control in adolescence: How does it affect self-esteem and self-criticism? *Journal of Adolescence*, 73(March), 26–35.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.03.004>
- Kuntoro, I. A., Peterson, C. C., & Slaughter, V. (2017). Culture, Parenting, and Children’s Theory of Mind Development in Indonesia. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 48(9), 1389–1409. <https://doi.org/10.1177/0022022117725404>
- Leman, H. K., & Arjadi, R. (2023). Self-Criticism in Emerging Adulthood With Adverse Childhood Experiences Increases Depression, Anxiety, and Stress. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 38(1), 129–148. <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i1.4893>
- Löw, C. A., Schauenburg, H., & Dinger, U. (2020). Self-criticism and psychotherapy outcome: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 75, 101808. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2019.101808>
- Mahakena, A. N. (2015). Pola Asuh Otoriter dan Konsep Diri sebagai Prediktor terhadap Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 4 Ambon (Thesis, Magister Sains Psikologi Program Pascasarjana UKSW).
- Manfredi, C., Caselli, G., Pescini, F., Rossi, M., Rebecchi, D., Ruggiero, G. M., & Sassaroli, S. (2016). Parental criticism, self-criticism and their relation to depressive mood: An exploratory study among a non-clinical population. *Research in Psychotherapy: Psychopathology, Process and Outcome*, 19(1). <https://doi.org/10.4081/ripppo.2016.178>
- Obiunu, J. J. (2018). Influence of parenting styles on the academic performance of secondary school students in Ethiopie East local government area Delta State. *Int J Educ Technol Learning*, 2(2), 54–58. <https://www.academia.edu/download/79043668/16.pdf>
- Osorio, A., & González-Cámara, M. (2016). Testing the alleged superiority of the indulgent parenting style among Spanish adolescents. *Psicothema*, 28(4), 414–420. <https://www.redalyc.org/pdf/727/72747804009.pdf>
- Ozer, E. (2019). The impact of core self-evaluation on self-criticism. *Universal Journal of Educational Research*, 7(7), 1526–1531. <https://www.academia.edu/download/72106991/UJER6-19513192.pdf>
- Shahzadi, M., Khawar, R., Habib, S., & Jabeen, M. (2023). Parenting and Self- Criticism among Offspring: A Systematic Review. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 11(2). <https://doi.org/10.52131/pjhss.2023.1102.0425>
- Siregar, S. (2013). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*.
- You, J., Jiang, Y., Zhang, M., Du, C., Lin, M. P., & Leung, F. (2017). Perceived Parental Control, Self-Criticism, and Nonsuicidal Self-Injury Among Adolescents: Testing the Reciprocal Relationships by a Three-Wave Cross- Lag Model. *Archives of Suicide Research*, 21(3), 379–391. <https://doi.org/10.1080/13811118.2016.1199989>